

## PENGARUH PENERAPAN METODE HYPNOTEACHING TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF MATERI SISTEM SARAF DI SMAN 97 JAKARTA

*Effect of Hypnoteaching Methods Toward Cognitive Learning Outcomes to Nervous System Subject in SMAN 97 Jakarta.*

**YOLANDA HOLINDA SARI, RUSDI, DAN SRI RAHAYU**

*Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Jl. Pemuda No. 10 Rawamangun, Jakarta Timur. 13220. Indonesia*

Email: [yolandaholindasari@rocketmail.com](mailto:yolandaholindasari@rocketmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*Learning results are influenced by 2 factors; internal and external factors. Method of learning is one of external factors. This study aimed to determine the effect of Hypnoteaching method toward application the cognitive learning outcomes on Nervous System Topic at SMAN 97 Jakarta. The research was conducted in the second semester of Academic Year 2014/2015. The method was a quasi-experimental with pretest-posttest control group design. A total sample of 74 students of class XI MIA was selected by simple random sampling technique. This research used a cognitive learning. Test instrument data was analyzed by analysis of variance of the path of non-parametric Kruskal Wallis. The result showed a significance value  $0.07 > 0.05$  so that it was conclude that Hypnoteaching method had no effect on students cognitive learning outcomes Nervous System Topic.*

**Keywords:** *Hypnoteaching, Cognitive Learning Outcomes, Nervous System Topic*

---

### **PENDAHULUAN**

Hasil belajar siswa tergantung kepada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Jika proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik, maka hasil belajar siswa diharapkan akan maksimal. Di dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran.

Guru diharapkan mampu memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi agar materi tersebut dapat dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan Hamalik (2003) yang mengatakan bahwa kegagalan atau keberhasilan belajar sangat bergantung

pada kemampuan guru mengelola proses pembelajaran.

Saat ini metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan pemberian tugas, dimana dalam hal ini guru cenderung lebih dominan dalam menjalankan proses pembelajaran. Menurut Slameto (2003) dalam pembelajaran ceramah guru memandang siswa sebagai objek belajar yang hanya duduk pasif mendengarkan penjelasan guru. Akibatnya siswa menjadi kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran.

Selain itu, saat ini siswa SMA memiliki waktu belajar yang cukup banyak di sekolah.

Rata-rata sekolah menetapkan pembelajaran dimulai pukul 06.30 WIB hingga pukul 14.45 WIB. Ini berarti siswa memiliki waktu belajar di sekolah sekitar 9 jam 15 menit. Begitu banyaknya waktu belajar tersebut dan mata pelajaran yang banyak sekitar 3 mata pelajaran tiap harinya, membuat otak siswa memiliki beban berpikir yang berat. Dengan memaksakan otak untuk bekerja sangat keras maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam otak antara otak belahan kanan dan otak belahan kiri, juga dapat menyebabkan kelelahan pada otak sehingga konsentrasi dalam belajar anak menjadi menurun (Dennison, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 97 Jakarta, diketahui bahwa input siswa pada tahun 2013 dengan rata-rata nilai passing grade >80. Dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Biologi, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dengan sedikit tanya jawab dan diskusi. Ditemukan pula banyak nilai Biologi siswa kelas XI SMA 97 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Materi (KKM). Khususnya pada materi sistem saraf, materi ini termasuk materi yang sulit karena berhubungan dengan mekanisme fisika dan kimiawi yang kompleks. Materi sistem saraf merupakan salah satu materi penting untuk dapat memahami konsep-konsep selanjutnya terutama dalam fisiologi tubuh hewan. Pada kenyataannya karena tingkat kesulitan tersebut, sering membuat siswa kesulitan dalam memahami materi tersebut. Selain dari sulitnya materi sistem saraf ini, mungkin juga kurang tepatnya metode yang diberikan oleh guru sehingga pembelajaran seringkali tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan sulit untuk dipahami siswa sehingga hasil belajar pada Sistem Saraf kurang.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut di atas, terutama tentang bagaimana

meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam materi sistem saraf mata pelajaran Biologi, guru dapat memilih alternatif metode pembelajaran yang efektif. Salah satu metode yang mampu menjaga dan meningkatkan konsentrasi siswa serta membuat siswa menjadi aktif dan kreatif adalah dengan hypnoteaching.

Hypnoteaching berasal dari dua kata yaitu hypnosis dan teaching. Kata hypnosis terdengar masih sangat tabu bagi masyarakat, yang terlintas dipikiran bila mendengar kata tersebut yaitu metode memasuki alam bawah sadar untuk menggali rahasia seseorang atau membuat seseorang mengikuti perintah dari sugesti yang diberikan. Menurut Jaya (2010) "hypnos" yang berarti menyugesti dan "teaching" yang berarti mengajar. Hypnoteaching sebenarnya adalah menghipnotis atau menyugesti siswa agar menjadi pintar dan menjadikan semua anak berprestasi.

Dengan metode ini, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, metode Hypnoteaching belum banyak digunakan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang pengaruh metode Hypnoteaching terhadap hasil belajar kognitif pada materi Sistem Saraf.

Hypnoteaching berasal dari dua kata yaitu hypnosis dan teaching. Kata hypnosis terdengar masih sangat tabu bagi masyarakat, yang terlintas dipikiran bila mendengar kata tersebut yaitu metode memasuki alam bawah sadar untuk menggali rahasia seseorang atau membuat seseorang mengikuti perintah dari sugesti yang diberikan. Menurut Jaya (2010) "hypnos" yang berarti menyugesti dan "teaching" yang berarti mengajar. Hypnoteaching sebenarnya adalah menghipnotis atau menyugesti siswa agar menjadi pintar dan menjadikan semua anak

berprestasi.

Hypnoteaching merupakan metode pembelajaran yang dimodifikasi dari teknik hipnosis, yaitu penyampaian sugesti melalui alam bawah sadar manusia. Alam bawah sadar ini ditunjukkan pada gelombang otak pada fase alpha dan theta. Hal ini sejalan dengan definisi menurut para ahli: Noer (2010) mengatakan bahwa Hypnoteaching adalah perpaduan konsep aktivitas belajar mengajar dengan ilmu hypnotist. Selanjutnya Jaya (2010) mengatakan bahwa Hypnoteaching adalah perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran alam sadar dan pikiran alam bawah sadar (kondisi relaks).

Kunci dari metode hypnoteaching sebenarnya adalah bagaimana guru bisa menciptakan lingkungan belajar yang nyaman secara intern (psikis) maupun ekstern (fisik) (Ratnawati, 2005).

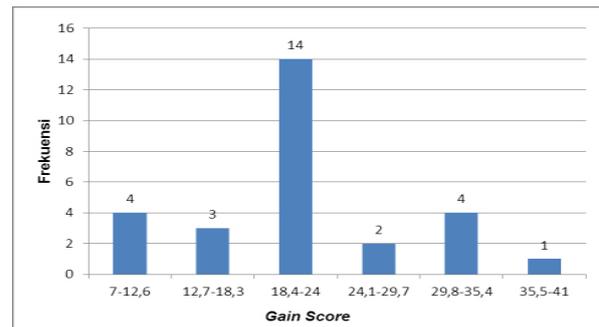
Dengan metode Hypnoteaching, siswa akan mengikuti instruksi guru dengan suka rela dan senang hati. Karena setiap siswa merasa termotivasi dengan sesuatu yang dikerjakan atau diceritakan olehnya. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan metode Hypnoteaching terhadap hasil belajar kognitif siswa di SMAN 97 Jakarta pada mata pelajaran Biologi, khususnya pada materi sistem saraf.

## METODOLOGI PENELITIAN

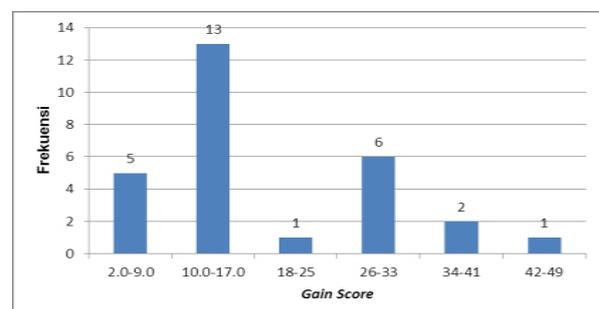
Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen adalah eksperimen yang tidak dapat mengontrol semua aspek yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Riduwan, 2009). Variabel penelitian terdiri atas dua variabel, yaitu metode hypnoteacing sebagai variabel bebas dan hasil belajar kognitif siswa sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 pada bulan

April-Mei 2015 di SMAN 97 Jakarta.

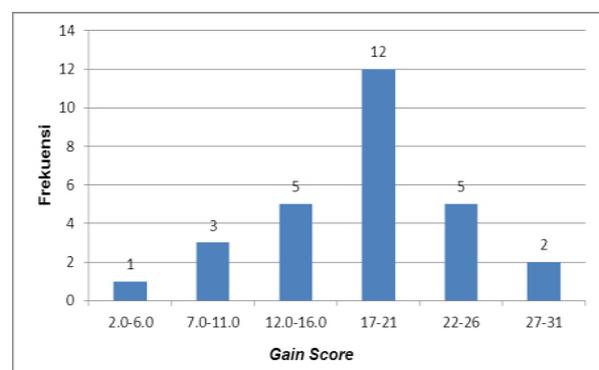
Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 97 Jakarta tahun ajaran 2014/2015. Populasi terjangkau adalah seluruh siswa kelas XI MIA SMAN 97 Jakarta, diambil menggunakan teknik Purposive Sampling. Populasi terjangkau terdiri dari tiga kelas yang berjumlah 107 siswa. Kelas yang digunakan untuk penelitian adalah satu kelas



**Gambar 5.** Distribusi Frekuensi Gain Score Hasil Belajar Kognitif Pada Kelas Metode Hypnoteaching



**Gambar 6.** Distribusi Frekuensi Gain Score Hasil Belajar Kognitif Pada Kelas Metode Diskusi

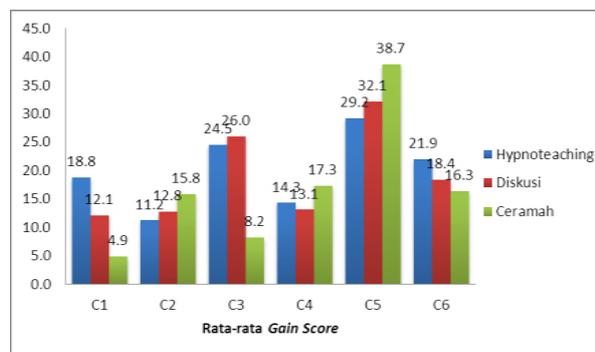


**Gambar 7.** Distribusi Frekuensi Gain Score Hasil Belajar Kognitif Pada Kelas Metode Ceramah

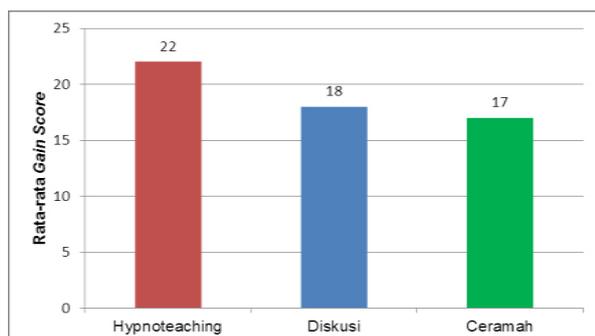
eksperimen (hypnoteaching), kelas kontrol positif (diskusi), dan satu kelas kontrol negatif (ceramah) diambil dengan teknik Cluster Random Sampling. Sampel penelitian ini diambil dari masing-masing kelas sebanyak 28 siswa menggunakan rumus Slovin dengan teknik Simple Random Sampling.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan perhitungan data observasi pada Lampiran 7, diperoleh rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada kelas hypnoteaching sebesar 92%, rata-rata pada kelas diskusi sebesar 85% dan rata-rata pada kelas ceramah sebesar 88%.



**Gambar 8.** Rata-rata Gain Score Hasil Belajar Siswa Tiap Aspek Kognitif



**Gambar 9.** Rata-rata gain score Hasil Belajar Kognitif Siswa

Table diatas menunjukkan hasil pengujian hipotesis memperoleh nilai  $p > \alpha$  yaitu  $0.073 > 0.05$ ; Maka terima  $H_0$  pada  $\alpha = 0.05$ . hal ini berarti tidak terdapat pengaruh metode Hypnoteaching, diskusi dan ceramah terhadap hasil belajar kognitif materi Sistem Saraf.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 3 kelas XI MIA SMAN 97 Jakarta yaitu 1 kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran hypnoteaching dan 2 kelas kontrol dengan menggunakan metode diskusi sebagai kontrol positif dan metode ceramah sebagai kontrol negatif. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata gain score hasil belajar kognitif materi Sistem Saraf pada kelas hypnoteaching lebih tinggi daripada kelas kontrol.

**Tabel 2.** Hasil Observasi keterlaksanaan Pembelajaran

Pertemuan	Hypnoteaching	Diskusi	Ceramah
1	83 %	73	91
2	92 %	82	82
3	100 %	100	91
Rata-rata	92 %	85%	88 %

Pada kelas kontrol dan eksperimen, keduanya menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu dengan peta pikiran (mind mapping). Menurut Bobby (2000) Materi pelajaran yang dibuat dalam bentuk peta pikiran akan mempermudah sistem otak memproses informasi dan memasukkannya menjadi memori jangka panjang sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dengan daya ingatan jangka panjang yang tinggi. Model pembelajaran ini membantu siswa dalam memahami materi Sistem Saraf.

Hasil perhitungan frekuensi gain score pada kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan adanya perbedaan. Kelas hypnoteaching menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar paling banyak yaitu 14 siswa pada rentang gain score 18,4 – 24 dapat dilihat pada Gambar 5 dan Lampiran 9. Hal ini berarti sugesti yang diberikan guru belum tersampaikan ke semua siswa. Berdasarkan faktanya guru model, baru pertama kali melakukan pembelajaran dengan metode hypnoteaching. Menurut Lucy (2012) hal pertama yang perlu dipahami

dalam memberikan sugesti kepada peserta didik adalah menggunakan kalimat positif. Berdasarkan observasi, kalimat sugesti yang disampaikan guru tidak banyak terlaksana pada pembelajaran.

Pada kelas diskusi frekuensi gain score terbanyak hanya pada rentang 10 – 17 (lampiran 9). Frekuensi ini menunjukkan bahwa metode diskusi tercapai maksimal hanya pada rentang tersebut. Dikarenakan berdasarkan observasi, siswa pada kelas diskusi kurang persiapan presentasi dan siswa lain tidak aktif sehingga membuat atmosfer kelas kurang menarik.

Pada kelas ceramah siswa paling banyak mendapat gain score pada rentang 17 – 27 (lampiran 9), frekuensi ini lebih rendah daripada kelas hypnoteaching dan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mudah memahami pelajaran dengan dengan metode ceramah hanya 12 orang pada rentang tersebut. Rentang gain score kelas ceramah yang memiliki frekuensi paling banyak, ternyata lebih tinggi daripada kelas diskusi, dikarenakan siswa pada kelas ceramah lebih pandai pada materi Sistem Saraf daripada kelas diskusi. Sesuai dengan perbedaan nilai pretest kelas ceramah lebih tinggi daripada kelas diskusi (Lampiran 8).

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada kelas hypnoteaching diperoleh rata-rata keterlaksanaan pembelajaran selama 3x pertemuan sebesar 92%, pada kelas diskusi sebesar 85% dan kelas ceramah sebesar 88%. Hasil keterlaksanaan tersebut termasuk kategori keterlaksanaan sangat baik pada rentang 81-100% menurut Riduwan (2009). Menurut data keterlaksanaan yang ada pada lampiran 7, pada kelas diskusi dan ceramah guru tidak memberikan evaluasi atau rasa pencapaian kepada siswa di akhir pertemuan. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar.

Pada kelas eksperimen, hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran paling tinggi dibanding kelas kontrol. Hal ini dapat terjadi, sebab kelas eksperimen menggunakan metode hypnoteaching, guru dan siswa terlihat sedikit lebih aktif sehingga hasil belajar lebih tinggi daripada kelas diskusi dan ceramah.

Berdasarkan data rata-rata hasil belajar pada tiap aspek kognitif (Gambar 8) diperoleh bahwa perubahan diagram batang C1-C6 pada metode hypnoteaching terlihat konstan. Hal ini sesuai dengan hasil belajar kognitif secara menyeluruh (Gambar 9) (Lampiran 8) bahwa rata-rata metode hypnoteaching lebih besar daripada metode diskusi dan ceramah. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Sriyanto (2013) menyatakan bahwa metode hypnoteaching dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA.

Selisih antara gain score hasil belajar kognitif kelas hypnoteaching dan kelas kontrol positif hanya 4 poin dan dengan kelas kontrol negatif hanya 5 poin. Hal ini disebabkan karena metode hypnoteaching diperlukan pelatihan berkali-kali sehingga hasil yang didapatkan akan maksimal. Menurut Syah (2006) hasil belajar kognitif juga dipengaruhi oleh faktor internal, yakni jasmani dan rohani siswa. Siswa yang dalam keadaan stress atau dalam tekanan, serta jasmani yang lelah setelah beraktivitas akan membuat critical area sulit di tembus dengan induksi yang diberikan guru. Karena adanya ketidaksiwaan siswa tersebut untuk dihipnotis. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi hasil belajar kognitif yaitu faktor eksternal atau lingkungan di dalam dan di luar ruangan kelas.

Perhitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa metode hypnoteaching tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif materi Sistem Saraf pada siswa kelas XI MIA SMAN97 Jakarta. Meskipun adanya perbedaan gain score kelas hypnoteaching dengan kelas

kontrol, perbedaan ini tidak signifikan karena hasil uji hipotesis lebih besar dari alpha. Hal ini berarti metode hypnoteaching pada materi Sistem Saraf tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA SMAN 97 Jakarta.

Metode hypnoteaching tidak berpengaruh terhadap hasil belajar karena kurangnya waktu atau pertemuan pembelajaran yang dilakukan hanya 3 kali pertemuan dimana pertemuan tersebut berjumlah 7 jam pelajaran. 1 jam pelajaran terdapat 45 menit, sehingga dalam 7 jam pelajaran guru mengajar selama 315 menit atau 5 jam lebih 25 menit. Durasi waktu tersebut merupakan waktu yang singkat untuk melakukan penerapan sebuah metode pembelajaran.

Waktu ideal dalam penerapan metode hypnoteaching belum diketahui secara pasti, namun metode hypnoteaching bergantung pada keterampilan guru mengolah bahasa yang digunakan. Keterampilan dapat tercapai secara maksimal karena adanya pengalaman dalam menggunakan metode hypnoteaching. Hal tersebut didukung oleh penelitian Setiawan (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh metode hypnoteaching terhadap hasil belajar matematika, karena kurangnya waktu aplikasi metode hypnoteaching, faktor lingkungan, dan banyaknya jumlah siswa di dalam kelas, sehingga menyulitkan guru melakukan pendekatan kepada semua siswa secara individual.

Selain itu, menurut Noer (2010) terdapat 6 faktor yang mempengaruhi kesuksesan hypnoteaching yaitu ciptakan kesan positif, ciptakan lingkungan, pakaian dan penampilan, relaksasi, memahami dunia pikiran siswa, dan musik. Berdasarkan observasi ada 2 faktor yang tidak terlaksana. Faktor lingkungan, lingkungan kelas yang digunakan saat penelitian adalah ruang audio visual yang sangat luas untuk ukuran pembelajaran

biasanya. Jarak antara kursi dan meja terlalu dekat sehingga membuat posisi duduk siswa kurang nyaman. Selanjutnya terdapat banyak Pendingin ruangan/Air Conditional (AC) berjumlah 4 sehingga membuat keadaan ruangan begitu dingin yang mengakibatkan beberapa siswa terlalu nyaman hingga mudah mengantuk.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil perhitungan gain score metode hypnoteaching lebih baik daripada metode diskusi dan ceramah. Namun, secara analisis statistik diperoleh nilai signifikansi uji Kruskal Wallis lebih besar dari taraf signifikansi, yakni  $0,07 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa metode hypnoteaching, diskusi dan ceramah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif materi Sistem Saraf.

## **IMPLIKASI**

Walaupun hasil penelitian belum dapat membuktikan pengaruh metode hypnoteaching, diskusi, dan ceramah terhadap hasil belajar siswa. Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan berkaitan dengan pengaruh metode hypnoteaching terhadap hasil belajar siswa dan memberikan perspektif yang berbeda ketika membahas mengenai metode hypnoteaching.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

Guru harus menguasai setiap langkah metode hypnoteaching dengan baik

Diharapkan guru dapat menguasai bahasa sugesti dengan baik

Diperlukan lebih banyak pelatihan guru dalam penerapan metode hypnoteaching.

Diharapkan pihak sekolah dapat mengusahakan ruang kelas yang lebih kondusif untuk belajar.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut menggunakan metode hypnoteaching terhadap hasil belajar kognitif.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2005. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta

\_\_\_\_\_. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta

Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Campbell, Neil A., Biologi. Jilid 3, ed. 8. Terjemahan. Penerbit Erlangga. Jakarta

Darmadi, Hamid. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Penerbit Alfabeta. Bandung

Dennison, Paul E. 2008. Brain Gym and Me. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta

DePorter, Bobby and Mike Hernacki, 2000. Quantum Teaching. (Nilandari Ary, Penerj). Bandung: Penerbit Kaifa

Dimiyati, Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Gunawan, Adi W. 2005. Hypnosis The Art of Subconscious Communication. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Guyton, Arthur C. 2010. Textbook Of Medical Physiology. 11th Edition. Philadelphia: Elsevier Saunders.

Hajar, Ibnu. 2011. Hypnoteaching; Memaksimalkan Hasil Proses Belajar-Mengajar dengan Hipnoterapi.

Yogyakarta: Penerbit Diva Press.

Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran, 2003. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta

Hasibuan. 2001. Proses Belajar Mengajar. Penerbit Remaja Rosda Karya. Bandung

Herawati, Netty. 2011. Pengaruh Metode Hypnoquantum Teaching Terhadap Motivasi Belajar. Pamator. 4 (1): 57-64.

Ismuzaroh, S. 2013. Penerapan Hypnoteaching Melalui Neuro-Linguistic Programming Dalam Pembelajaran Kimia. 2 (2): 178-182.

Lucy, Bunda. 2012. 5 Menit Menguasai Hypnoparenting. Jakarta: Penebar Plus.

Mader, Sylvia S. 2004. Understanding Human Anatomy Physiology. 5th Edition. Penerbit McGraw-Hill. New York.

Martono, Lydia Harlina dan Satya Joewana. 2006. Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah. Penerbit Balai Pustaka. Jakarta

Nana Sudjana. 2005. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Penerbit Sinar Baru. Bandung

Noer, Muhammad. (2010). Hypno Teaching; For Succes Learning. Yogyakarta: Penerbit Pedagogia.

Pirdata, Made. 1990. Cara Belajar Mengajar di Universitas Negara Maju, Bumi Aksara. Jakarta.

Raharja, Budi. 2009. Efek Musik Terhadap Prestasi Anak Usia Prasekolah: Studi Komparasi Efek Lagu Anak, Dolanan Jawa, dan Musik Klasik. Cakrawala Pendidikan. 28 (2): 132-144

Rahman, Abdul B. 2007. Membangun Motivasi Berprestasi: Pengembangan Self Efficacy dan Penerapannya

- dalam Dunia Pendidikan. *Lentera Pendidikan*. 10 (1): 34-51.
- Ratnawati. 2005. Aplikasi Quantum Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*. 14 (1): 57-78.
- Riduwan. 2009. Belajar Mudah penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Roestiyah, N. K. 1998. Strategi Belajar Mengajar. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Setiawan, Catur Yudi. 2014. "Pengaruh Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Di Gugus Hasanudin Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan". Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga
- Sherwood, lauralee. 2010. *Human Physiology: From Cell to Systems*. 6th Edition. Thomson. Australia
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Sriyanto. 2013. "Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui Metode Hypnoteaching Pada Siswa Kelas IV Mitarbiyatul Ulum, Jembrak, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang Tahun 2012/2013". Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Salatiga.
- Sudjiono, A. 2009. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Surjana, Andryanto. 2004. Efektivitas Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 3 (2): 68-81.
- Suryosubroto, B. 2002. Proses Belajar Mengajar. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2006. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Penerbit PT Rosdakarya. Bandung.
- Triwidia, Novian Jaya. 2010. Hypnoteaching Bukan Sekedar Mengajar. Penerbit D-Brain. Bekasi.
- Yustisia, N. 2012. Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik. Penerbit Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Zaini, Hisyam. 2002. Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi, Penerbit Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

